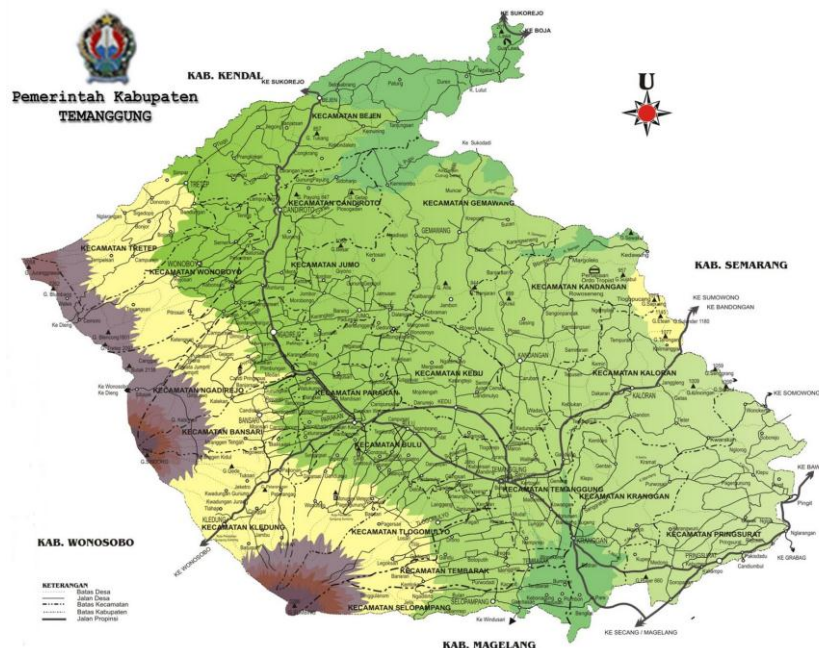


## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISI DATA

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Temanggung



**Gambar 3. Peta Kabupaten Temanggung (Sumber: [www.temanggungkab.go.id](http://www.temanggungkab.go.id) )**

Kabupaten Temanggung adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Letak astronomis Kabupaten Temanggung berada antara  $110^{\circ}23'$ - $110^{\circ}46'30''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}14'$ - $7^{\circ}32'35''$  Lintang Selatan. Sedangkan letak geografis Kabupaten Temanggung berbatasan dengan wilayah :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang.
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Magelang.

- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo.
- d. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang.

Wilayah Kabupaten Temanggung sebagian besar merupakan dataran dengan ketinggian antara 500-1.450 m di atas permukaan air laut. Kabupaten Temanggung memiliki 2 musim, yaitu: musim kemarau antara bulan April sampai dengan September dan musim penghujan antara bulan Oktober sampai dengan bulan Maret dengan curah hujan tahunan pada umumnya tinggi. Daerah Kabupaten Temanggung pada umumnya berhawa dingin dimana udara pegunungan berkisar antara 20°C-30°C. Daerah berhawa sejuk terutama di daerah Kecamatan Tretep, Kecamatan Bulu (lereng Gunung Sumbing), Kecamatan Tembarak, Kecamatan Ngadirejo, dan Kecamatan Candiroto. Gunung-gunung tertinggi yang berada di Kabupaten Temanggung adalah Gunung Sumbing ( $\pm 3.260$  m) dan Gunung Sindoro ( $\pm 3.151$  m).

Pada catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Temanggung tahun 2009, terdapat 20 Kecamatan, yaitu: Parakan, Kledung, Bansari, Bulu, Temanggung, Tlogomulya, Tembarak, Selopampang, Kranggan, Pringsurat, Kaloran, Kandangan, Kedu, Ngadirejo, Jumo, Gemawang, Candiroto, Bejen, tretep, dan Wonoboyo. Meskipun demikian, untuk mengukur ketinggian wilayah dari permukaan air laut, BPS Kabupaten Temanggung masih menggunakan data wilayah tahun lalu yang masih terbagi menjadi 12 kecamatan, yaitu

Parakan, Bulu, Temanggung, Tembarak, Pringsurat, Kaloran, Kandangan, Kedu Jumo, Candiroto, Ngadirejo, dan Tretep.

**Tabel 3. Luas Wilayah Kabupaten Temanggung Berdasarkan Ketinggian dari Permukaan Laut<sup>1)</sup> (Hektar)**

Kecamatan	400-500 (m dpl)	500-750 (m dpl)	750- 1000 (m dpl)	1000- 1500 (m dpl)	1500- 3000 (m dpl)	Jumlah Luas Wilayah
1. Parakan	-	103	1.208	2.375	1.510	5.196
2. Bulu	-	818	1.915	1.824	923	5.480
3. Temanggung	2.055	7.079	502	210	286	10.132
4. Tembarak	533	1.548	852	890	477	4.300
5. Pringsurat	66	4.610	1.052	-	-	5.728
6. Kaloran	-	3.522	2.433	237	-	6.192
7. Kandangan	618	7.768	1.529	-	-	9.915
8. Kedu	-	3.633	330	-	-	3.963
9. Jumo	977	4.095	2.138	-	-	7.210
10. Ngadirejo	-	-	2.162	1.979	1.012	5.603
11. Candiroto	4.219	2.935	3.504	470	613	11.741
12. Tretep	-	83	2.004	3.461	1.608	7.156
Jumlah	<b>8.468</b>	<b>36.194</b>	<b>20.079</b>	<b>11.446</b>	<b>6.429</b>	<b>82.616</b>

Catatan : 1) luas Wilayah diukur dengan metode pengukuran luas pada peta dan terbagi dalam 12 kecamatan (lama)

**(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung tahun 2009).**

Berdasarkan tabel 3, khususnya mengamati Kecamatan Ngadirejo yang menjadi fokus daerah sekitar lokasi penelitian ini terletak pada ketinggian 750 hingga 3000 meter di atas permukaan air laut. Hal ini menandakan bahwa kecamatan Ngadirejo memiliki daerah dengan

kondisi dataran tinggi dengan iklim yang ada dari sejuk sampai dingin. Berada pada kondisi demikian, maka di daerah tersebut akan cocok dengan komoditas perkebunan.

Dari luas Kabupaten Temanggung, sebagian dipergunakan sebagai pengolahan pertanian maupun perkebunan. Banyak komoditas yang berada di Kabupaten Temanggung, karena suhu dan tanah mendukung pertumbuhan pertanian dan perkebunan. Komoditas yang terdapat di Temanggung antara lain: Padi, Jagung, Ketela Pohon, Ketela Rambat, Kacang Tanah, Kacang Kedelai, Kacang Tanah, Bawang Putih, Bawang Merah, Kentang, Kobis, Cabai, Sawi, Kacang Merah, Semangka, Kopi Arabika, Kopi Robusta, Cengkeh, Kelapa, Kapok, Aren, Kakao, Kayu Manis, Lada, Jahe, Kapulogo, Kemukus, Kunyit, Tembakau, Panili, Tebu, Nilam, dan Melinjo. Produksi tanaman Tembakau di Kabupaten Temanggung tergolong besar dengan catatan produksi pada tahun 2008 mencapai 5.01243 Ton dengan lahan produksi 11.440 hektar. Luas lahan pada tahun 2008 dibandingkan dengan luas wilayah Kabupaten Temanggung mencapai 13,14%. Prosentase tersebut terlihat lebih kecil dari pada luas lahan sawah yang mencapai prosentase 23,69% dari luas wilayah. Sisa wilayah yang ada digunakan sebagai bangunan dan hutan yang masih terjaga di lereng Gunung Sumbing, Gunung Sundoro, dan wilayah lainnya.

**Tabel 4. Luas Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan  
di Kabupaten Temanggung Tahun 2008  
(Hektar)**

<b>Kecamatan</b>	<b>Lahan Sawah</b>	<b>Bukan Lahan Sawah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase (%)</b>
1. Parakan	1.223	1.000	2.223	2.55
2. Kledung	247	2.974	3.221	3.70
3. Bansari	619	1.635	2.254	2.39
4. Bulu	1.364	2.940	4.304	4.94
5. Temanggung	1.890	1.449	3.339	3.84
6. Tlogomulyo	385	2.099	2.484	2.85
7. Tembarak	752	1.932	2.684	3.08
8. Selompangan	790	939	1.729	1.99
9. Kranggan	1.425	4.336	5.761	6.62
10. Pringsurat	639	5.088	5.728	6.58
11. Kaloran	1.436	4.956	6.392	7.34
12. Kandangan	1.516	6.320	7.836	9.00
13. Kedu	2.190	1.306	3.496	4.02
14. Ngadirejo	1.505	3.826	5.331	6.12
15. Jumo	1.278	1.654	2.932	3.37
16. Gemawang	643	6.068	6.711	7.71
17. Candiroto	1.195	4.799	5.994	6.88
18. Bejen	678	6.206	6.884	7.91
19. Tretep	57	3.308	3.365	3.86
20. Wonoboyo	802	3.596	4.398	5.05
<b>Jumlah</b>	<b>20.634</b>	<b>66.431</b>	<b>87.065</b>	<b>100.00</b>

**(Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung tahun 2009)**

Berdasarkan tabel 4, dengan menyoroti daerah sekitar lokasi yang menjadi fokus penelitian, yaitu Kecamatan Ngadirejo, dari total 5.331 hektar lahan, 28,23% digunakan sebagai lahan sawah. Kondisi daerah yang berada pada ketinggian 750-3000 m dpl ini memang cocok digunakannya sebagai lahan sawah dan perkebunan. Kecamatan Ngadirejo bukanlah kecamatan yang memiliki luas wilayah yang besar, yaitu hanya seluas 5.331 hektar. Sedangkan yang memiliki wilayah paling luas di Kabupaten Temanggung adalah Kecamatan Gemawang dengan total wilayah 6.711 hektar.

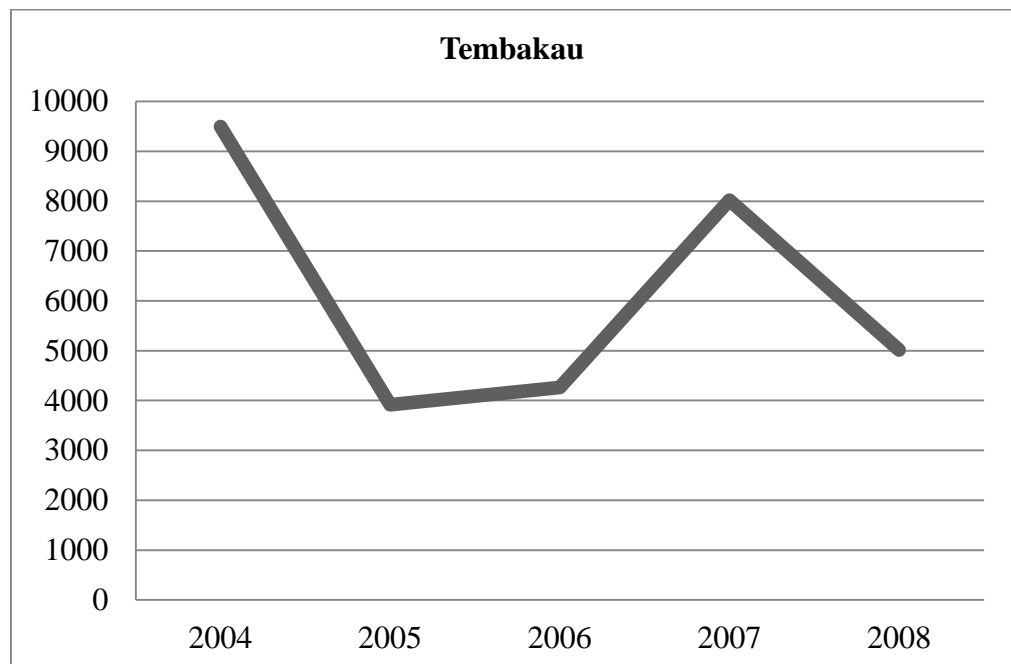
Meskipun luas wilayah Kecamatan Gemawang lebih besar di antara kecamatan lain, sebagian besar dari luas wilayah tidak hanya dipergunakan untuk lahan sawah, karena tipologi daerah dan berbagai faktor. Berbeda dengan 3 kecamatan di Kabupaten Temanggung, yaitu Kecamatan Parakan, Temanggung, dan Kedu, yang menggunakan separuh lebih dari luas wilayah sebagai lahan sawah, meskipun luas wilayah keseluruhan tidak sebesar Kecamatan Ngadirejo. Hal ini dikarenakan tipologi dari ketiga kecamatan tersebut berada pada dataran yang landai namun masih berada pada ketinggian 500 hingga 1000 meter di atas permukaan air laut, sehingga lebih cocok dipergunakan untuk wilayah pertanian. Sedangkan, wilayah Kecamatan Ngadirejo yang memiliki ketinggian 750 hingga 3000 m dpl adalah wilayah lereng gunung, sehingga tidak semua wilayah menjadi lahan pertanian, namun juga dipergunakan sebagai lahan perkebunan untuk keefektifan lahan.

**Tabel 5. Luas Tanaman dan Produksi Tanaman Perkebunan  
Rakyat Jenis Tembakau diperinci per Kecamatan di Kabupaten  
Temanggung Tahun 2008**

Kecamatan	Tembakau		
	Luas (Ha.)	Produksi (Ton)	
1. Parakan	543.00	241.65	
2. Kledung	1.905.50	1.001.83	
3. Bansari	290.00	139.40	
4. Bulu	1.259.50	437.75	
5. Temanggung	256.60	119.17	
6. Tlogomulyo	1.234.00	481.50	
7. Tembarak	1.027.00	395.00	
8. Selompangan	340.50	121.7	
9. Kranggan	-	-	
10. Pringsurat	-	-	
11. Kaloran	-	-	
12. Kandangan	6.50	2.74	
13. Kedu	130.00	71.50	
14. Ngadirejo	1.437.20	753.50	
15. Jumo	198.20	94.15	
16. Gemawang	-	-	
17. Candirotto	455.00	189.75	
18. Bejen	-	-	
19. Tretep	1.415.00	566.00	
20. Wonoboyo	915.00	396.75	
<b>Jumlah</b>	2008	11.440.00	5.012.43
	2007	13.039.90	8.019.44
	2006	9.326.00	4.260.00
	2005	14.548.00	3.916.05
	2004	19.312.50	9.495.84

(Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung  
tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas, disamping digunakan sebagai lahan sawah, lahan di Kecamatan Ngadirejo digunakan sebagai lahan perkebunan Tembakau seluas 1.437,2 hektar dengan produksi tanaman hingga 753,5 ton. Sehingga hal ini menandakan produktifitas perkebunan tembakau di daerah ini tidak menjadi komoditas unggulan. Adanya lahan perkebunan tembakau ini mengindikasikan bahwa banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani tembakau.



**Gambar 4. Grafik Produksi Tembakau di Kabupaten Temanggung Tahun 2004-2008 (Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung tahun 2009)**

Berdasarkan grafik di atas terlihat produktifitas tanaman tembakau di Kabupaten Temanggung dalam kurun waktu 5 tahun, dari tahun 2004 hingga 2008 terdapat naik turunnya produksi tembakau. meskipun produksi tembakau di Kabupaten Temanggung mengalami



pasung surut, masyarakat di daerah ini tetap mempertahankan komoditas tembakau sebagai komoditas utamanya. Terlihat pada kurun waktu 2004 hingga 2005 mengalami penurunan dari 9.495,84 ton pada tahun 2004 turun hingga 3.916,05 ton pada tahun 2005. Adanya penurunan di tahun 2005, tidak menjadi masyarakat beralih pada komoditas lain, yang terlihat pada tahun 2006 dan 2007 yang mengalami kenaikan produksi tembakau. Pada tahun 2007 produksi tembakau kembali naik meskipun tidak sebanyak tahun 2004, yaitu 8.019,44 ton. Namun pada tahun 2008 produksi tembakau kembali mengalami penurunan hingga 5.012,43 ton, meskipun lebih tinggi pada tahun 2006. Dari angka 5.012,43 ton.

Produksi tembakau pada tahun 2008 di Kabupaten Temanggung, Kecamatan Ngadirejo andil 15,3% dari keseluruhan hasil. Meskipun demikian, Kecamatan Ngadirejo adalah penyumbang produksi peringkat ke-2 setelah Kecamatan Kledung yang andil 19,99% dari keseluruhan produksi di Kabupaten Temanggung. Hal ini menandakan bahwa Kecamatan Ngadirejo tidak kalah produktivitas dari daerah-daerah yang lain di Kabupaten Temanggung.

## 2. Deskripsi Wilayah Desa Giripurno

Desa Giripurno adalah sebuah desa yang termasuk dalam Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Luas desa Giripurno mencapai 2126,75 Hektar. Tipologi dari Desa Giripurno adalah desa sekitar hutan sedangkan bentang wilayah berada pada lereng gunung, yaitu Gunung Sindoro. Curah hujan mencapai 300 Mm dengan jumlah bulan hujan 6 bulan, dan suhu rata-rata mencapai 27°C dengan tinggi tempat 1000 m dpl. Potensi Sumber Daya Manusia yang berada di Desa Giripurno berjumlah 4.689 orang, dengan jumlah laki-laki 2.474 orang dan jumlah perempuan 2.215 orang, serta berada pada jumlah kepala keluarga 1.253KK.

Mata pencaharian penduduk Desa Giripurno sebagian besar adalah petani dan buruh tani, sedangkan untuk pekerjaan selain petani yaitu wiraswasta, pengrajin, PNS, TNI/Polri, penjahit, montir, sopir, karyawan swasta, tukang kayu, tukang batu, dan guru swasta. Produksi domestik desa yang terdapat di Desa Giripurno adalah di bidang pertanian dan perkebunan. Pertanian yang menjadi produksi domestik desa adalah tanaman Padi dan tanaman Jagung, sedangkan produksi domestik desa di bidang perkebunan adalah tanaman Tembakau dan tanaman Kopi.

**Tabel 6. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Giripurno**

Mata Pencaharian	Jumlah
1. Buruh Tani	842 orang
2. Petani	399 orang
3. Wiraswasta	84 orang
4. Pengrajin	19 orang
5. PNS	14 orang
6. TNI/Polri	1 orang
7. Penjahit	27 orang
8. Montir	11 orang
9. Sopir	21 orang
10. Karyawan Swasta	114 orang
11. Tukang Kayu	27 orang
12. Tukang Batu	52 orang
13. Guru Swasta	14 orang
<b>Total</b>	<b>1.625 orang</b>

(Sumber Data: Daftar Isian Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa Giripurno Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat terlihat bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Giripurno adalah sebagai buruh tani dan petani, dengan total presentase 76,37%. Buruh tani juga dapat dikatakan petani. Hal yang membedakan antara buruh tani dan petani adalah, petani memiliki lahan sendiri, sedangkan buruh tani bekerja di lahan orang lain. Meskipun demikian, tidak semua penduduk Desa Giripurno bekerja sebagai petani. Namun hal tersebut menandakan bahwa separuh dari penduduk Desa Giripurno bekerja di bidang pertanian dan perkebunan.

**Tabel 7. Produksi Tanaman Pertanian Produk Domestik Desa Bruto Desa Giripurno Tahun 2009**

<b>Keterangan</b>	<b>Padi</b>	<b>Jagung</b>
1. Luas tanaman tahun ini	2 Ha	100 Ha
2. Hasil per Ha	Rp 10.000.000,-	Rp 3.000.000,-
3. Biaya pemupukan per Ha	Rp 1.500.000,-	Rp 1.500.000,-
4. Biaya bibit per Ha	Rp 800.000,-	Rp 200.000,-
5. Biaya obat per Ha	Rp 450.000,-	Rp 300.000,-

**(Sumber Data: Daftar Isian Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa Giripurno Tahun 2009)**

**Tabel 8. Produksi Tanaman Perkebunan Produk Domestik Desa Bruto Desa Giripurno Tahun 2009**

<b>Keterangan</b>	<b>Tembakau</b>	<b>Kopi</b>
1. Luas tanaman tahun ini	80 Ha	40 Ha
2. Hasil per Ha	Rp 18.000.000,-	Rp 2.000.000,-
3. Biaya pemupukan per Ha	Rp 5.000.000,-	Rp 600.000,-
4. Biaya bibit per Ha	Rp 500.000,-	-
5. Biaya obat per Ha	Rp 200.000,-	Rp 90.000,-

**(Sumber Data: Daftar Isian Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa Giripurno Tahun 2009)**

Berdasarkan tabel 7. mengenai Produksi Tanaman Pertanian Produk Domestik Desa Bruto dan tabel 8. Produksi Tanaman Perkebunan Produk Domestik Desa Bruto Desa Giripurno Tahun 2009 jika diperbandingkan produktifitas di antara tanaman padi, jagung, tembakau, dan kopi, maka hasil produktifitas tanaman tembakaulah yang dapat diunggulkan. Total hasil bersih dari produksi Padi dengan lahan 2 hektar mencapai Rp 14.500.000,-, tanaman Jagung dengan luas lahan 100 hektar mencapai Rp 100.000.000,-, tanaman Kopi dengan luas lahan 40 hektar mencapai Rp 52.400.000,-, dan tanaman kopi

dengan luas lahan 80 hektar mencapai Rp 984.000.000,-. Perhitungan total hasil bersih tersebut dirumuskan sebagai berikut:

<p><b>Produk Bruto = (LL x HL) – {(LL x BP) + (LL x BB) + (LL x BO)}</b></p>
<p>Keterangan :</p> <p>LL : Luas Tanaman</p> <p>HL : Hasil per Ha</p> <p>BP : Biaya pemupukan per Ha</p> <p>BB : Biaya bibit per Ha</p> <p>BO : Biaya obat per Ha</p>

Adanya hasil bersih dari produksi tanaman, maka dapat terbaca dengan jelas, bahwa tanaman Tembakau dapat menjadi tanaman unggulan dari penduduk Desa Giripurno. Hasil dari penjualan tanaman tembakau ini dapat dikatakan menjanjikan. Hal ini menjadi penyebab mengapa masyarakat Desa Giripurno sebagian besar memilih menjadi petani, karena hasil dari pertanian dan perkebunan dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar, meskipun harus menunggu berbulan-bulan. Meskipun demikian, periode penanaman tanaman tersebut tidak dilakukan secara bersamaan, misal setelah para petani telah memanen Tembakau, untuk menunggu waktu tanam tembakau maka para petani menanam tanaman Jagung, setelah tanaman Jagung sudah dipanen, petani menanam Tembakau kembali, begitu seterusnya. Hal itu tergantung dari kesanggupan para petani, namun sebagian besar menyelingkan tanaman tembakau dengan tanaman jagung. Tetapi ada pula yang menyelingkan lahan dengan sayur-sayuran, seperti Kubis,

Cabai, Terong, Waluh Jipang, Labu, dan lain sebagainya. Penanaman selingan tersebut memang tidak menentu karena hal tersebut berdasarkan kesanggupan masing-masing petani.

### 3. Deskripsi Wilayah Dusun Jlegong

Dusun Jlegong termasuk salah satu dusun di antara 4 dusun yang berada di Desa Giripurno, yaitu Pringsewu, Katekan, dan Gintung. Dusun Jlegong juga adalah pusat pemerintahan Desa Giripurno, dimana kantor Kepala Desa Giripurno berada di dusun ini. Di Dusun Jlegong sendiri masih dibagi menjadi 2 RW, yaitu RW 06 dan RW 07. Masing-masing RW dibagi menjadi 3 RT. Jumlah penduduk di Dusun Jlegong sebesar 955 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Dusun Jlegong adalah petani. Tembakau adalah tanaman yang menjadi komoditas utama penduduk dusun ini.

**Tabel 9. Jumlah Penduduk Dusun Jlegong Menurut Kelompok Jenis Kelamin Diperinci menurut RT dan RW Tahun 2011**

RT	RW			
	06		07	
	L	P	L	P
01	55	61	105	105
02	73	69	82	76
03	89	90	83	67
Jumlah	217	220	270	248
Jumlah per RW	437		518	
Jumlah Total	955			

(Sumber Data: Data Kependudukan Dusun Jlegong Tahun 2011)

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk per-RW tercatat pada RW 06 penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih kecil dari pada jumlah penduduk perempuan, sedangkan di RW 07 jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada penduduk perempuan. Jumlah penduduk berdasarkan pengelompokan jenis kelamin akan mempengaruhi adanya perilaku anak merokok di tiap-tiap lingkungannya. Seperti di RW 06, adanya jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit, maka prosentase dan kemungkinan adanya anak merokok di lingkungan tersebut akan lebih sedikit dari pada di RW 07 yang jumlah penduduk laki-lakinya lebih besar dari pada perempuan. Hal ini dapat di analogikan, jika jumlah perempuan lebih banyak dari pada jumlah laki-laki maka dapat menunjukkan bahwa penduduk yang merokok lebih kecil dari pada kaum yang tidak merokok. Sedangkan dari kaum laki-laki akan terbagi menjadi laki-laki dewasa dan laki-laki yang masih anak-anak. Sedangkan prosentase anak-anak akan terbagi menjadi 2, yaitu anak yang merokok dan yang tidak merokok. Karena kaum perempuan lebih banyak, maka kontrol sosial dapat dikatakan lebih ketat, sehingga akan memperkecil peluang anak merokok dan pada akhirnya anak yang merokok lebih kecil dari pada yang tidak merokok.

Berbanding terbalik dengan warga di RW 07 yang memiliki jumlah kaum laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan. Maka jumlah peluang penduduk yang merokok lebih besar. Jika dianalogikan

kembali, kaum laki-laki terbagi menjadi 2, yaitu laki-laki dewasa dan yang masih anak-anak. Jika terdapat anak yang merokok dan yang tidak merokok, sedangkan kaum dewasa lebih banyak yang merokok, maka pengaruh terhadap anak-anak yang semula tidak merokok akan menjadi perokok, dan yang merokok tetap menjadi perokok. Sehingga akan mempengaruhi anak yang memiliki perilaku merokok lebih besar dari pada yang tidak merokok.

**Tabel 10. Jumlah Penduduk Dusun Jlegong Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2011**

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	27	28	55
5 – 9	23	22	45
10 – 14	41	44	85
15 – 19	50	35	85
20 – 24	62	46	107
25 – 29	38	38	76
30 – 34	29	28	57
35 – 39	37	33	70
40 – 44	42	56	97
45 – 49	44	47	91
50 – 54	24	19	43
55 – 59	31	18	49
60 – 64	9	17	26
60 ≥	30	37	68
<b>Jumlah</b>	<b>487</b>	<b>468</b>	<b>955</b>

(Sumber Data: Data Kependudukan Dusun Jlegong Tahun 2011)



Berdasarkan tabel di atas (tabel 10.) diperbandingkan dengan tabel 1. (yang terdapat pada BAB I subbab Latar Belakang) berdasarkan umur, pada tabel 10. dari umur 8-16 tahun terdapat 77 orang anak, sedangkan pada tabel 1. data anak merokok dari umur 8-16 tahun terdapat 51 orang anak dan sisanya tidak merokok berjumlah 26 orang anak. Artinya, dari 3 orang anak di Dusun Jlegong, 2 di antaranya merokok dan 1 orang anak tidak merokok. Sehingga perbandingan anak yang merokok lebih besar dari pada anak yang tidak merokok. Jika diprosentasekan, anak yang tidak merokok terdapat 33,77%, sedangkan anak yang merokok terdapat 66,23%.

**Tabel 11. Mata Pencaharian Menurut Kepala Keluarga Masyarakat Dusun Jlegong**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh Tani/Petani	173 KK
2	Montir	2 KK
3	Pedagang	4 KK
4	Perangkat Desa	3 KK
5	Sopir Angkutan Umum	4 KK
6	Buruh	5 KK
	Jumlah Total	191 KK

(Sumber Data: Data Primer, diolah)

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas mata pencaharian tiap kepala keluarga di Dusun Jlegong adalah sebagai buruh tani atau petani, yaitu sebesar 90,58%. Banyaknya kepala keluarga yang bekerja sebagai petani maupun buruh tani maka semakin banyak pula peluang pengaruh

terhadap perilaku anak merokok. Analogi yang dapat dijelaskan yaitu, jika petani maupun buruh tani di Jlegong pasti menanam tembakau, maka artinya setiap petani maupun buruh adalah perokok. Maka minimal di Dusun Jlegong terdapat 90,58% kaum laki-laki yang merokok. Semakin besar kepala keluarga yang merokok, maka semakin besar pula peluang terpengaruhnya anak ke dalam perilaku merokok. Di samping itu, semakin besar mata pencaharian penduduk sebagai petani atau buruh tani, maka semakin luas pula lahan tanaman Tembakau di Dusun Jlegong, sehingga produktifitas tembakau semakin besar pula. Adanya produktifitas tembakau yang besar maka semakin mudah pula masyarakat Dusun Jlegong mendapatkan tembakau untuk dikonsumsi.

#### **4. Data Informan**

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 10 anak perokok, 10 orang tua dari anak perokok, 4 tokoh masyarakat, 2 guru sekolah, dan 2 masyarakat yang bekerja sebagai petani. Karakteristik masing-masing informan dan hasil wawancara digambarkan dengan tabel sebagai berikut:

**Tabel 12. Data Informan  
Anak Perokok di Dusun Jlegong, Temanggung**

<b>No</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan Orang Tua/Wali</b>	<b>Keterangan</b>
1	HD	12	MI Kelas V	Petani	• Anak Perokok
2	RK	11	SD Kelas IV	Perangkat Desa/ Kepala Dusun	• Anak Perokok
3	AS	15	Tidak Sekolah	Petani	• Anak Perokok
4	BD	13	SD Kelas IV	Petani	• Anak Perokok
5	SG	8	SD Kelas IV	Petani	• Anak Perokok
6	RD	9	SD Kelas III	Petani	• Anak Perokok
7	HM	10	SD Kelas IV	Petani	• Anak Perokok
8	DS	12	MI Kelas V	Petani	• Anak Perokok
9	KK	12	SD Kelas VI	Petani	• Anak Perokok
10	NK	12	SMP Kelas VII	Petani	• Anak Perokok

**Tabel 13. Data Informan  
Orang Tua/Wali Anak Perokok di Dusun Jlegong, Temanggung**

<b>No</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Keterangan</b>
1	DD	59	Perangkat Desa/ Kepala Dusun	• Wali dari anak yang berinisial RK
2	ST	52	Petani	• Orang Tua dari anak yang berinisial HD
3	SM	40	Petani	• Orang Tua dari anak yang berinisial BD
4	SK	58	Petani	• Orang Tua dari anak yang berinisial AS
5	MY	47	Petani	• Orang Tua dari anak yang berinisial SG
6	NR	38	Petani	• Orang Tua dari anak yang berinisial DM
7	SU	48	Petani	• Orang Tua dari anak yang berinisial KK
8	SI	46	Petani	• Orang Tua dari anak yang berinisial NK
9	KO	45	Petani	• Orang Tua dari anak yang berinisial RD
10	MI	56	Petani	• Orang Tua dari anak yang berinisial HM

**Tabel 14. Data Informan  
Tokoh Masyarakat di Dusun Jlegong, Temanggung**

<b>No</b>	<b>Informan</b>	<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Keterangan</b>
1	DD	59	Perangkat Desa/ Kepala Dusun	• Tokoh Masyarakat
2	SN	46	Perangkat Desa/ Kepala Desa	• Tokoh Masyarakat
3	HU	76	Petani	• Tokoh Masyarakat
4	SY	53	Ketua RT/Petani	• Tokoh Masyarakat
5	MU dan	45	Guru SD	• Tokoh Masyarakat
6	SD	35	Guru SD	• Tokoh Masyarakat
7	RN	72	Petani	• Masyarakat
8	WG	37	Petani	• Masyarakat

## **B. Analisis Data dan Pembahasan**

### **1. Keterkaitan Tembakau, Rokok, dan Kehidupan Masyarakat Dusun Jlegong**

Tanaman Tembakau adalah tanaman yang memiliki hasil yang menjanjikan bagi masyarakat Dusun Jlegong dibanding dengan tanaman-tanaman yang lain. Banyaknya penduduk Dusun Jlegong yang bermatapencaharian sebagai petani atau buruh tani, dan setiap petani pasti dalam setiap tahunnya menanam tembakau, maka dapat dipastikan

bahwa di Dusun Jlegong terdapat berhektar-hektar Perkebunan Tembakau. Banyaknya perkebunan tembakau berarti banyak pula hasil produksi tanaman tembakau yang dapat dirasakan, baik dari segi finansial maupun segi konsumerismenya.

Jumlah kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani atau buruh terdapat 173 KK. Jika produk bersih tanaman tembakau di Desa Giripurno mencapai Rp 984.000.000,-, dan dibagi rata kepada 4 dusun yang ada, maka Dusun Jlegong dapat memperoleh produk bersih sebesar Rp 246.000.000,-. Besar produk bersih yang akan diterima setiap kepala keluarga yang bekerja sebagai petani ataupun buruh tani sebesar Rp 1.400.000,-. Adanya hasil yang menjanjikan ini membuat para penduduk Dusun Jlegong melestarikan tanaman tembakau tersebut, seperti yang dikatakan oleh seorang informan berinisial bapak SY, bahwa:

“Memang hampir seluruh lereng Gunung Sindoro adalah komoditi Tembakau. Dari tembakau tersebut bisa menghasilkan pendapatan yang menjanjikan ...”

Tanaman tembakau dapat di jual dengan dua cara, yaitu menjual ke pabrik yang kemudian diolah oleh pabrik menjadi rokok-rokok bungkusan yang biasa dijumpai di warung-warung, dan dijual secara langsung kepada konsumen yang kemudian menjadi bahan rasion rokok *lintingan*. Penduduk Dusun Jlegong lebih banyak mengkonsumsi rokok *lintingan* dari pada rokok bungkusan dari pabrik. Seperti yang dikatakan oleh bapak SY, bahwa kebanyakan rokok dibuat alami atau

membuat sendiri, yaitu rokok *lintingan*. Adanya rokok *lintingan* tersebut dapat mempermudah penduduk Dusun Jlegong mengkonsumsi rokok. Terlebih mudahnya memperoleh racikan tembakau mempermudah penduduk Dusun Jlegong meracik rokok *lintingan*. Mudahnya meracik rokok *lintingan* dan mudahnya memperoleh tembakau membuat sebagian besar penduduk Dusun Jlegong menjadi perokok, khususnya kaum laki-laki. Hal tersebut seperti yang dikatakan sebagian besar informan, misal bapak DD yang mengatakan, bahwa:

“kebanyakan produksi tembakau mempengaruhi kebiasaan merokok di dusun Jlegong. Oleh sebab itu, mayoritas kaum laki-laki masyarakat Dusun Jlegong sudah akrab dengan rokok”.

Kepala Desa Giripurno pun membenarkan bahwa di Dusun Jlegong mayoritas kaum laki-laki adalah perokok. Bapak SN mengatakan bahwa: “mayoritas kaum laki-laki di dusun sini adalah perokok”.

Aktifitas menghisap *lintingan* adalah *ngudut*. *Ngudut* berasal dari kata *udut*, yang berarti menghisap. Dalam bahasa Indonesia, *udut* tetap diartikan sebagai rokok. Namun, di Dusun Jlegong merokok belum tentu disama artikan dengan *ngrokok* (dalam bahasa Jawa). *Ngrokok* dan *ngudut* bagi masyarakat Dusun Jlegong memiliki arti yang berbeda. *Ngrokok* adalah aktifitas menghisap rokok yang diproduksi oleh pabrik, sedangkan *ngudut* adalah aktifitas menghisap rokok yang berasal dari *lintingan*. Hal tersebut seperti yang dikatakn oleh masyarakat Dusun Jlegong, yaitu bapak WY yang mengatakan:

“Di sini *ngrokok* dengan *ngudut* itu berbeda. Kalau *ngrokok* itu menghisap rokok yang diproduksi pabrik, yang dijual di warung-

warung, seperti Djarum Super, atau Gudang Garam. Namun kalau *ngudut* itu menghisap *lintingan*. *Lintingan* sendiri konon ada mitosnya, hubungannya dengan Roro Mendut. Namun memang, Bahasa Indonesia dari *ngudut* juga merokok, jadi kalau orang kota mungkin tidak bisa membedakan. Jadi jika orang sini ditanya *ngrokok* maka sebagian besar menjawab jarang, namun jika ditanya *ngudut* maka akan dijawab hampir setiap hari”.

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh orang tua dari anak perokok, yaitu ibu SM yang mengatakan:

“Jika merokok itu untuk orang-orang kaya, sedangkan kami adalah orang miskin, jadi hanya mampu *ngudut*”.

Selain bapak WY dan Ibu SM, bapak SN juga mengatakan:

“...bukan merokok, tapi *nglinting* bersama teman-teman”.

*Lintingan* adalah rokok yang dibuat dari garet (kertas rokok), tembakau, cengkeh (orang dahulu menggunakan *kelembak* atau menyan) kemudian di-*linting* atau digulung. Aktifitas meracik rokok tersebut disebut *nglinting*.

Banyaknya penduduk Dusun Jlegong sebagai petani tembakau dan juga kaum laki-laki mayoritas adalah perokok, maka membentuk suatu kebiasaan yaitu perilaku merokok di Dusun Jlegong. Perilaku merokok tersebut dikatakan oleh beberapa tokoh masyarakat sebagai budaya. Seperti yang dikatakan oleh bapak SN yang menanggapi mengenai hubungan rokok dengan kehidupan Dusun Jlegong mungkin karena budaya, sehingga ikut-ikutan merokok. Selain itu, bapak HU yang mejadi tokoh agama di Dusun Jlegong, menanggapi hubungan rokok dengan kehidupan Dusun Jlegong, bahwa hal tersebut sudah membudaya.



Berdasarkan hasil analisis di atas, maka antara produktifitas tanaman Tembakau, rokok, dan kehidupan masyarakat Dusun Jlegong memiliki keterkaitan. Keterkaitan yang muncul adalah ketika masyarakat Dusun Jlegong mayoritas bermatapencaharian sebagai petani atau buruh tani tembakau, selain memperoleh penghasilan dari penjualan tembakau, masyarakat juga memperoleh bahan untuk diracik sebagai rokok. Sedangkan rokok tersebut mereka gunakan sebagai bekal untuk mengerjakan lahan di ladang atau sawah. Seperti yang dikatakan oleh bapak HU, bahwa:

“Kalau saya karena sejak kecil sampai sekarang sudah biasa merokok jadi tidak bisa menghindari dari isap merokok. Misal kalau mau berangkat ke ladang untuk mencakul tidak sarapan tidak apa-apa tapi harus merokok, dari pada tidak merokok, atau makan tapi tidak merokok malah tidak bisa. Kalau mencangkul tidak merokok gerakannya kurang sehat. Tapi kalau merokok malah sehat. Itu umum.”

Selain bapak HU, bapak SY juga menyatakan bahwa sebelum pergi ke sawah atau ladang, beliau tidak pernah sarapan berupa nasi, namun sarapan beliau adalah menghisap rokok.

## **2. Sosialisasi Merokok pada Anak di Dusun Jlegong**

### **a. Keluarga**

Berdasarkan hasil wawancara pada anak perokok, orang tua dari anak perokok, hingga masyarakat, bahwa kebanyakan dari orang tua dari anak perokok sudah pernah menasehati kepada anak mereka agar berhenti merokok, atau setidaknya mengurangi rokok

agar tidak terlalu sehingga dapat mengganggu kesehatan anak tersebut. 6 dari 10 orang tua dari anak yang perokok, berpendapat bahwa bagaimanapun anak merokok tidak baik untuk kesehatan. Namun, dengan alasan mereka masing-masing masih membiarkan anak-anak mereka merokok. Seperti ibu NR yang menyatakan:

“sebenarnya kurang baik jika anak kecil itu merokok, kesehatannya akan mudah sakit, terutama batuk-batuk. kadang saya menasehati untuk berhenti merokok, namun anaknya sendiri ingin terus merokok mau bagaimana lagi.”

Hal tersebut menyatakan bahwa meskipun ibu NR tidak sepakat bahwa anak kecil merokok dan sudah melarang DM, anaknya, untuk berhenti merokok, namun ibu NR sendiri pasrah karena DM sendiri ingin terus bisa merokok. Berbeda dengan ibu NR, bapak SU menyatakan:

“sebenarnya kurang bagus, tapi ya karena orang-orang disini termasuk saya juga perokok, mau mengingatkan juga kelihatannya kok lucu, orang perokok kok melarang orang merokok”.

Bapak SU juga terlihat pasrah, meskipun merasakan jika anak merokok kurang bagus dalam kesehatannya bapak SU tetap membiarkan KK, anaknya, merokok, karena berpendapat akan terlihat lucu jika seorang perokok melarang orang lain merokok, meskipun yang dilarang adalah anaknya sendiri.

Meskipun demikian, tidak semua orang tua pasrah melihat anak mereka merokok, seperti bapak DD yang menyatakan:

“dalam kesehatan kurang bagus bagi anak-anak. Mungkin jika barangkali suatu saat melihat cucu saya merokok akan saya tegur”.

Meskipun pada awalnya bapak DD tidak mengetahui bahwa cucunya, RK, merokok, bapak DD akan menegur jika mengetahui RK merokok. Hal serupa juga dinyatakan oleh bapak SG yang mengatakan:

“kesehatan dari anak yang merokok tetap berbeda dengan anak yang tidak merokok. Anak yang merokok lebih gampang sakit. Lebih bagus yang tidak merokok. Anak saya yang kecil, yang berumur 12 tahun suka mencuri-curi untuk merokok. Itu kadang-kadang batuk, terus dinasehati untuk tidak merokok.”

Namun tidak semua orang tua tegas terhadap anak mereka yang merokok, sehingga anak pun tetap saja melakukan hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh ibu SM yang mengatakan:

“silahkan saja asal tidak meminta uang. Kalau *ngelinting* silahkan karena tidak mengeluarkan uang”.

Hal tersebut secara langsung membiarkan anak ibu SM, yaitu BD untuk merokok, dengan catatan tidak meminta uang atau mengeluarkan uang untuk membeli rokok. Ibu SM menganjurkan BD untuk *nglinting* karena untuk *nglinting* tidak akan mengeluarkan uang, sebab tembakau sebagai bahan utama meracik rokok *lintingan* sudah tersedia di rumah. Hal serupa pun dinyatakan oleh bapak SK yang mengatakan:

“ya tidak apa-apa asal sebatas kewajaran, jika tidak meminta uang tidak apa-apa, kalau mau merokok biasanya ngambil tembakau untuk dilinting”.

Bapak SK membebaskan anaknya, AS untuk merokok meskipun hanya sebatas kewajaran, sedangkan rokok dapat meracik dengan bahan tembakau yang sudah tersedia di rumah, sehingga jika AS ingin merokok tinggal meracik sendiri. Dengan demikian Pola sosialisasi yang digunakan oleh orang tua terhadap anak, dengan menggunakan pendapat Elizabeth B. Hurlock, yaitu berjenis Permisif, yaitu orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap perilaku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak.

Selain lemahnya kontrol dari orang tua meskipun sudah melarang anaknya untuk tidak merokok, anak sering melihat ayah mereka merokok, sehingga secara tidak langsung pula ayah mereka mengajarkan bagaimana cara merokok, cara menghisap rokok, hingga cara *ngliting* rokok. Itu semua tidak secara langsung diajarkan oleh orang tua kepada anak. Namun, ketika orang tua sedang melakukan hal tersebut, anak melihat dan mengamati kegiatan yang dilakukan orang tuanya.

Kegiatan sosialisasi yang terjadi seperti halnya memberikan rangsangan terhadap yang disosialisasi, dalam hal ini orang tua mensosialisasikan kepada anaknya larangan merokok. Namun proses sosialisasi yang terjadi hanya sekedar memberikan rangsangan melalui alat indera pendengaran anak. Rangsangan yang dapat masuk ke dalam diri manusia, yang kemudian direspon

oleh manusia, terdapat 5 jalan, yang biasa dikenal sebagai panca indera manusia, antara lain indera pendengaran (telinga), indera peraba (kulit), indera penciuman (hidung), indera pengecap (lidah), dan indera penglihatan (mata). Ketika si anak hanya dirangsang oleh pendengaran saja, seperti dinasehati dengan larangan-larangan, sedangkan setiap hari si anak terangsang secara rutin melalui indera penglihatan, yaitu ketika anak setiap hari melihat orang tuanya merokok, atau sedang meracik rokok, maka si anak akan tetap merespon dengan terus merokok. Sosialisasi oleh orang tua untuk melarang si anak merokok namun anak tetap melakukan aktifitas merokok, maka sosialisasi yang ada dapat dikatakan sebagai sosialisasi yang tidak sempurna.

Sosialisasi di dalam keluarga secara tidak langsung juga diungkapkan oleh anak perokok, sedikitnya terdapat 7 dari 10 anak perokok mengungkapkan keinginan yang membuat mereka untuk merokok salah satunya adalah bapak. Oleh karena itu, orang tua jelas mempengaruhi pola perilaku anak, termasuk perilaku anak merokok.

Perilaku anak merokok yang tergambar tersebut termasuk faktor interaksi sosial berbentuk Identifikasi, yaitu tindakan sosial meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku seseorang. Identifikasi yang terjadi adalah anak yang merokok bukan karena keinginan

sendiri namun lebih meniru tingkah laku dari anggota keluarga, terutama perilaku merokok yang dilakukan oleh ayahnya.

b. Teman

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, masyarakat, dan para tokoh masyarakat di Dusun Jlegong, teman mempunyai pengaruh yang besar. 9 dari 10 anak yang merokok berawal dari ikut-ikutan teman. Meskipun demikian, ketika diajak merokok dan di lain sisi mereka juga sering melihat aktifitas merokok di masyarakat, maka dengan mudah anak-anak dapat terpengaruh. Hal tersebut dikemukakan oleh bapak RN yang mengatakan:

“... pengaruh terbesar berasal dari teman, namun dari keluarga dan lingkungan juga banyak mempengaruhi. Karena secara tidak langsung ketika mereka merokok dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya. Meskipun untuk merokok mereka ikut-ikutan teman, namun karena sering melihat orang lain, bahkan orang tuanya sendiri merokok, sehingga dengan enaknyanya mereka merokok ...”.

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak WY yang mengatakan:

“... bagaimana lagi, jika masyarakat yang mayoritas merokok, orang tuanya di rumah merokok, maka anak-anak dengan mudah terpengaruh. Saya kira, ketika di pergaulan, anak-anak pun ikut-ikutan merokok karena di rumah mereka juga diajarkan merokok secara tidak langsung, meskipun hanya melihat saja”

Meskipun demikian, beberapa tokoh masyarakat berpendapat bahwa perilaku merokok murni berasal dari pergaulan, seperti yang dikemukakan oleh bapak DD selaku Kepala Dusun Jlegong yang menyatakan:

“perilaku anak merokok lebih banyak dipengaruhi pergaulan dari teman-teman yang lain, mungkin yang lebih tua yang mengajari anak yang lain”.

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak SN selaku Kepala Desa Giripurno yang menyatakan:

“... Kalau orang tua sudah melarang, mayoritas orang tua sudah melarang. Cuman karena pergaulan, bukan merokok, tapi nglinting bersama teman-teman”.

Meskipun terdapat pengaruh dari keluarga, masyarakat, maupun lingkungan, teman adalah jembatan untuk mempengaruhi anak pada perilaku merokok atau menolak perilaku merokok. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengungkapan 4 dari 10 orang anak ketika yang membuat mereka untuk merokok salah satunya adalah teman.

Perilaku anak merokok yang terdapat di Dusun Jlegong lebih dipengaruhi oleh teman. Pengaruh tersebut disebabkan oleh faktor interaksi berbentuk Sugesti, yaitu pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak ke pihak yang lain. Sugesti yang terjadi dalam perilaku merokok pada anak ditunjukkan pada data 9 dari 10 anak perokok berasal dari ajakan teman. Hal ini membuktikan bahwa sugesti dari teman dapat mempengaruhi perilaku anak sehingga terpengaruh dalam perilaku merokok.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah unsur yang penting bagi sosialisasi, karena masyarakatlah yang menciptakan nilai dan norma sosial

yang berlaku sekaligus menjadi pengontrol nilai dan norma tersebut, apakah terlaksana dengan baik atau tidak di masyarakat. Mengacu pada subbab berikutnya, sebagian besar dari masyarakat Dusun Jlegong, khususnya kaum laki-laki adalah perokok. Hal ini mempengaruhi pola dari perilaku anak. Analogi yang dapat dimunculkan adalah ketika seorang anak meskipun di rumah, di sekolah, dan oleh tetangganya diperdengarkan larangan-larangan merokok, namun setiap saatnya anak tersebut melihat secara terus-menerus orang merokok, maka *mindset* dari anak adalah perilaku merokok. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari orang tua anak, yaitu bapak MI yang menanggapi anaknya merokok, beliau menyatakan:

“maklum saja, karena masyarakat sini kebanyakan perokok, saya sendiri juga perokok”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh bapak SU yang menyatakan :

“... karena orang-orang disini termasuk saya juga perokok, mau mengingatkan juga kelihatannya kok lucu, orang perokok kok melarang orang merokok”.

Tidak hanya orang tua dari anak perokok yang menyatakan demikian, dengan bahasa berbeda, anak yang melakukan perilaku merokok pun juga mengungkapkan hal yang memiliki garis besar yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh AS ketika mengungkapkan keinginan yang membuat dia untuk merokok yaitu:



“ingin seperti orang-orang yang bisa merokok”.

Tidak hanya AS yang mengungkapkan hal tersebut, namun juga 3 anak yang lainnya juga, yaitu DS, RD, dan KK.

Masyarakat adalah salah satu agen yang memberikan pengaruh pada anak ke dalam perilaku merokok. Faktor interaksi sosial yang terjadi adalah berbentuk Identifikasi. Identifikasi terjadi ketika anak terpengaruh ke dalam perilaku merokok bukan karena dipengaruhi secara langsung, artinya bukan karena ajakan, namun anak merokok lebih dikarenakan oleh meniru dari perilaku merokok pada masyarakat Dusun Jlegong.

d. Lingkungan

Dusun Jlegong berada pada lereng Gunung Sindoro, memiliki iklim yang sejuk hingga dingin, dan dikelilingi oleh perkebunan tembakau. Selain itu, penduduk Dusun Jlegong mayoritas bekerja di ladang sebagai petani atau buruh tani tembakau. Saat panen tembakau tiba, maka akan banyak dijumpai tembakau-tembakau kering yang sedang di jemur pada siang hari, dan pada malam hari penduduk merajang daun-daun tembakau menjadi potongan-potongan tipis, sehingga memiliki kualitas yang baik. Banayaknya produksi tembakau dan pengolahan tembakau, membuat penduduk Dusun Jlegong dengan mudah memperoleh bahan untuk meracik rokok.

Tidak hanya penduduk yang dewasa saja yang dengan mudah memperoleh bahan untuk meracik rokok, seperti tembakau, namun anak-anak juga dapat dengan mudah memperoleh bahan tersebut.

Hal tersebut telah diungkapkan oleh beberapa orang tua maupun anak. 3 dari 10 orang tua dari anak yang merokok membebaskan anaknya untuk mengambil tembakau sebagai racikan rokok *lintingan*. Ada juga orang tua yang membebaskan anaknya merokok karena penduduk di Dusun Jlegong adalah petani tembakau, seperti yang diungkapkan oleh bapak MY yang menyatakan:

“saya kira juga masyarakat desa sini maklum, karena penghasilan pokok dusun sini juga tembakau, jadi maklum kalau mereka ketularan merokok”.

Menanggapi hal yang serupa, ibu MU dan ibu SD selaku guru di SD N 1 Giripurno menyatakan bahwa:

“mungkin kalau tidak merokok kasihan jika tembakaunya tidak laku. Dan lingkungan dan situasi masyarakat yang suka merokok, secara tidak langsung mempengaruhi anak-anak dalam kebiasaan merokok”.

Selain mudahnya anak-anak mengakses tembakau sebagai bahan racikan rokok, iklim yang dingin juga memotivasi anak-anak untuk merokok, karena diyakini bahwa merokok dapat menghangatkan tubuh. Hal tersebut dikemukakan oleh NK yang menyatakan kenikmatan yang diperoleh ketika merokok yaitu:

“bisa menghangatkan tubuh kalau sore atau malam hari”.

Anak yang sependapat dengan NK adalah DS dan KK, yang juga menyatakan hal serupa, yaitu merokok dapat menghangatkan tubuh.

Berdasarkan analisis di atas maka lingkungan Dusun Jlegong secara tidak langsung mendukung sosialisasi merokok pada anak, sehingga anak terpengaruh oleh kebiasaan perilaku merokok dari

masyarakat Dusun Jlegong. Kondisi perkebunan tembaau yang subur, produktifitas tembakau yang melimpah, juga iklim dingin yang mendukung kebiasaan merokok pada masyarakat Dusun Jlegong menjadi salah satu agen yang memsosialisasikan perilaku merokok pada anak.

Lingkungan tidak dapat berpengaruh secara langsung, namun dapat dirasakan secara langsung. Akses tembakau yang mudah dan iklim yang mendukung dapat mempengaruhi perilaku merokok pada anak. Lingkungan juga tidak dapat berinteraksi dengan manusia, namun lingkungan dapat mempengaruhi dan penghubungan dari interaksi dan perilaku manusia. Lingkungan sendiri dapat menjadi faktor interaksi sosial yang berbentuk Sugesti. Sugesti yang terjadi pada perilaku anak merokok ini yaitu ketika akses tembakau yang mudah dapat membuat seorang anak ikut-ikutan mengonsumsi tembakau dengan cara merokok, dan iklim yang dingin juga mensugestikan anak untuk merokok demi memperoleh kehangatan dari merokok.

Berdasarkan analisis mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh agen sosialisasi kepada anak, maka penelitian ini mengacu pada konsep sosialisasi yang berkaitan dengan proses interaksi sosial seperti yang dikemukakan oleh Vander Zanden. Menurut Vander Zanden, sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Proses interaksi adalah awal dari interaksi, tanpa ada interaksi sosial maka tidak akan terjadi sosialisasi.

Dalam sosialisasi perilaku anak merokok, faktor interaksi sosial menentukan perilaku anak untuk meniru perilaku agen sosialisasinya. Untuk menrangkum terbentuknya sosialisasi melalui proses interaksi, maka dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 15. Bentuk Sosialisasi Merokok pada Anak di Dusun Jlegong**

No	Agen	Bentuk
1	Keluarga	Identifikasi Identifikasi yang terjadi adalah anak yang merokok bukan karena keinginan sendiri namun lebih meniru tingkah laku dari anggota keluarga, terutama perilaku merokok yang dilakukan oleh ayahnya.
2	Teman	Sugesti Sugesti yang terjadi dalam perilaku merokok pada anak ditunjukkan pada data 9 dari 10 anak perokok berasal dari ajakan teman. Hal ini membuktikan bahwa sugesti dari teman dapat mempengaruhi perilaku anak sehingga terpengaruh dalam perilaku merokok.
3	Masyarakat	Identifikasi Identifikasi terjadi ketika anak terpengaruh ke dalam perilaku merokok bukan karena dipengaruhi secara langsung, artinya bukan karena ajakan, namun anak merokok lebih dikarenakan oleh meniru dari perilaku merokok pada masyarakat Dusun Jlegong.
4	Lingkungan	Sugesti Sugesti yang terjadi pada perilaku anak merokok ini yaitu ketika akses tembakau yang mudah dapat membuat seorang anak ikut-ikutan mengonsumsi tembakau dengan cara merokok, dan iklim yang dingin juga mensugestikan anak untuk merokok demi memperoleh kehangatan dari merokok.

### 3. Dukungan Sosial yang terdapat di Dusun Jlegong terhadap Kebiasaan Anak Merokok

Kebiasaan merokok yang terdapat pada masyarakat Dusun Jlegong telah mensosialisasikan perilaku merokok pada anak. Hal tersebut tidak lain karena adanya dukungan sosial dari masyarakat. Dukungan sosial adalah dorongan yang membuat suatu perilaku dapat berkembang karena adanya modal yang diberikan kepada individu oleh masyarakat sekitar. Dorongan sosial yang diberikan oleh masyarakat Dusun Jlegong kepada anak sehingga membuat anak terpengaruh ke dalam perilaku anak merokok, antara lain:

#### a. Akses Tembakau

Akses tembakau dimaksudkan, cara memperoleh tembakau sebagai bahan untuk meracik rokok. Akses tembakau di dusun Jlegong relatif mudah didapatkan sebab setiap petani tembakau pasti memiliki tembakau untuk diracik menjadi rokok. Selain untuk mudahnya mendapatkan tembakau, untuk mendapatkan tembakau seorang anak tidak perlu mengeluarkan uang. Seperti yang dikemukakan oleh orang tua, yaitu ibu Sm yang mengatakan:

“Kalau ngelinting silahkan karena tidak mengeluarkan uang”.

Tidak hanya orang tua yang mengakui bahwa jika anak ingin merokok tinggal mengambil saja tembakau sebagai rokok *lintingan*, namun juga anak-anak perokok juga mengakui, jika mereka tidak memiliki rokok, maka rokok *lintingan*-lah sebagai

pelarian agar mereka tetap bisa merokok tanpa harus membeli rokok terlebih dahulu. Seperti yang dikemukakan oleh KK jika tidak memiliki satu batang rokok dia mengatakan:

“paling nglinting, bisa ngambil di rumah, atau di rumah teman, biasanya pasti ada”.

9 dari 10 anak perokok adalah pengonsumsi rokok *lintingan*. Sehingga tidak mengherankan jika mereka tidak memiliki rokok mereka tidak akan cemas ataupun takut karena mereka bisa meracik rokok lintingan dan tidak perlu mengeluarkan uang.

b. Iklim

Iklim di Dusun Jlegong relatif sejuk sampai dingin. Iklim yang dingin akan mengubah naluri manusia mencari sesuatu yang dapat menghangatkan tubuh mereka, dan hal tersebut bersifat universal. Begitupula masyarakat Dusun Jlegong, dengan iklim yang dingin, rokok dipercaya dapat menghangatkan tubuh mereka. Beberapa anak yang merokok juga mengakui bahwa dengan merokok selain memperoleh kenikmatan tersendiri, merokok juga dapat menghangatkan tubuh, seperti yang dikatakan 3 informan anak perokok. Hal serupa juga dikemukakan oleh guru SD N 1 Giripurno ketika manggapi pengaruh lingkungan terhadap anak pada perilaku merokok, yaitu ibu MU dan ibu SD yang mengatakan bahwa:

“memang mempengaruhi, karena pengakuan dari anak-anak tersebut merokok dapat menghangatkan tubuh. Suatu ketika juga pernah ada anak yang merokok di sekolah, namun di dalam kamar mandi, biar tidak bau”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka iklim di Dusun Jlegong mendukung kebiasaan merokok pada masyarakat Dusun Jlegong, khususnya pada perilaku merokok pada anak.

**Tabel 16. Bentuk Dukungan Sosial dalam Perilaku Merokok pada Anak di Dusun Jlegong**

No	Bentuk	Deskripsi
1	Akses Tembakau	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudahnnya mendapatkan tembakau sebagai bahan untuk meracik rokok <i>lintingan</i>.</li> <li>• Murahnnya mendapatkan tembakau. Anak tidak perlu mengeluarkan uang untuk mendapatkan tembakau.</li> </ul>
2	Iklim	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Iklim sejuk hingga dingin mendorong masyarakat, terutama anak mengkonsumsi rokok untuk menghangatkan tubuh.</li> </ul>

#### 4. Perilaku Anak Merokok di Dusun Jlegong

Kebiasaan merokok di Dusun Jlegong telah merambah pada perilaku. Perilaku merokok pada dasarnya adalah termasuk perilaku yang berjenis Operan (*Operant Behavior*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, begitu pula perilaku merokok yang terdapat di Dusun Jlegong. Terbentuknya perilaku merokok pada masyarakat Dusun Jlegong dengan cara *kondisioning* atau kebiasaan, yaitu membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut, yaitu perilaku merokok. Kebiasaan-

kebiasaan merokok di Dusun Jlegong yang menjadi perilaku merokok pada masyarakat memberikan persepsi bahwa perilaku merokok telah membudaya. Hal tersebut wajar dipersepsikan membudaya, karena pada dasarnya, dasar dari tindakan sosial yang terdapat pada perilaku merokok masyarakat Dusun Jlegong adalah Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan.

Perilaku merokok tidak hanya berhenti pada kaum dewasa masyarakat Dusun Jlegong, namun juga merambah pada level anak. Meskipun perilaku anak merokok telah diakui oleh para orang tua, masyarakat, dan tokoh-tokoh masyarakat di Dusun Jlegong bukan berarti masyarakat tidak menyayangkan adanya perilaku tersebut. Banyak orang tua dan masyarakat menilai bahwa perilaku anak merokok sebenarnya tidak diinginkan karena akan mengganggu kesehatan, namun karena lingkungan dan sikap pembiaran membuat anak tetap melakukan perilaku merokok.

Perilaku merokok pada anak di dusun Jlegong dapat dikonstruksi menggunakan 4 basis dan tahap tindakan, yang dikemukakan Mead. 4 basis dan tahap tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Impuls, meliputi stimulasi/rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu. Rangsangan datang dari panca indera, yaitu pendengaran, penciuman, peraba,



pengecap, dan penglihatan. Sedangkan rangsangan dari perilaku anak merokok sebagian besar datang dari indera penglihatan. Ketika anak dengan rutin melihat aktifitas merokok yang dilakukan oleh keluarga maupun masyarakat, maka si anak akan mengetahui dan memahami rokok dengan baik.

- b. Persepsi, melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental yang ditimbulkannya. Aktor tidak secara spontan menanggapi stimulus dari luar, tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Manusia tidak hanya tunduk pada rangsangan dari luar, mereka juga secara aktif memilih ciri – ciri rangsangan dan memilih di antara sekumpulan rangsangan. Setelah mengetahui dan memahami rokok, si anak memang tidak secara langsung menanggapi rangsangan tersebut. Mereka mengumpulkan motivasi-motivasi dalam bertindak untuk menjadikan alasan mereka merokok.
- c. Manipulasi, Segera setelah impuls menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Tahap manipulasi (*manipulation*) merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak wujudkan secara spontan. Adanya pengumpulan motivasi dalam diri anak, setelah melihat dengan mengetahui dan memahami rokok dan cara merokok, maka barulah si anak terpengaruh dengan kebiasaan

merokok. Manipulasi yang terjadi memiliki perantara, yaitu teman sepermainan. Teman sepermainan memiliki peran ketika impuls dan persepsi merokok telah dipahami oleh anak, kemudian ketika teman sepermainan mengajak merokok maka dengan cepat si anak terpengaruh dengan kebiasaan merokok. Hal ini menyatakan bahwa sebenarnya si anak tidak secara langsung menanggapi adanya rangsangan untuk merokok, namun dengan adanya kebiasaan melihat aktifitas merokok kemudian diajak untuk merokok, maka si anak akan terpengaruh dengan kebiasaan merokok.

- d. Konsumsi, Tahap pelaksanaan/konsumsi (*consumtion*), atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya. Dalam tahap inilah si anak membiasakan diri dengan mengkonsumsi rokok. Membiasakan diri dalam arti setelah mengkonsumsi rokok sekali, maka selanjutnya anak mudah untuk mengkonsumsi rokok secara terus menerus.

Perilaku merokok pada anak tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan rasionalisasi perilaku sosial. Peneliti lebih menggunakan pendapat Giddens yang menyatakan, akan salah menduga bahwa jenis penjelasan yang dicari, dan diterima, oleh aktor perilaku orang lain dibatasi oleh rasionalitas perilaku, yaitu dimana aktor dianggap cukup memahami apa yang sedang dia lakukan dan kenapa dia melakukannya. Namun demikian, diakui bahwa berusaha mencari tahu motif seseorang untuk bertindak ketika dia melakukannya kemungkinan adalah mencari

elemen-elemen dalam perilakunya yang barangkali tidak sepenuhnya disadari aktor sendiri. Oleh karena itu, peneliti menggunakan istilah yang diungkapkan Giddens, yaitu motivasi yang mengacu pada keinginan-keinginan yang mungkin hanya disadarinya beberapa saat setelah dia melakukan tindakan yang dihubungkan pada motif tertentu.

Peneliti menemukan motivasi perilaku merokok pada anak yang berasal dari keinginan-keinginan secara tidak sadar oleh anak, yaitu mengidentifikasi orang tua dan masyarakat; dan sugesti dari teman dan lingkungan. Identifikasi yang dilakukan anak sebagai wujud dari sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarga dan masyarakat terhadap anak. Identifikasi dan sugesti yang masuk pada anak tidak dapat dipisahkan. Keinginan-keinginan yang timbul dari anak adalah ketika melihat keluarga dan masyarakat melakukan aktivitas merokok sehingga timbulah identifikasi perilaku merokok oleh anak. Identifikasi tersebut didorong oleh sugesti yang diberikan teman sepermainan dan lingkungan, sehingga terciptalah motivasi perilaku merokok pada anak. Motivasi tersebut secara serta merta tanpa disadari oleh anak sehingga terbentuklah perilaku anak merokok.

Adanya perilaku anak merokok di Dusun Jlegong tidak berarti masyarakat membenarkan adanya perilaku tersebut. Perilaku anak merokok di Dusun Jlegong termasuk pada perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yang terdapat pada perilaku anak merokok digolongkan sebagai perilaku yang *nonconform*, yaitu perilaku yang

tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Penyimpangan sosial yang terdapat pada perilaku anak merokok adalah ketika para orang tua yang sebagian besar telah melarang para anak-anaknya untuk tidak merokok. Meskipun demikian, pada faktanya 51 anak dari 77 anak di Dusun Jlegong adalah anak perokok. Masyarakatpun, termasuk para tokoh masyarakat telah berusaha meminimalisir perilaku anak merokok dengan menegur anak yang kedapatan sedang merokok. Namun, adanya sikap pembiaran dalam arti tidak ada tindak lanjut setelah mereka menegur, maka anak-anak tetap melakukan aktifitas merokok meskipun berulang kali dinasehati, baik dari orang tua maupun masyarakat.

Perilaku menyimpang yang menggambarkan kebiasaan merokok pada anak di Dusun Jlegong adalah Deviasi Situasional, yaitu deviasi yang merupakan fungsi dari pada pengaruh kekuatan-kekuatan situasi di luar individu atau dalam situasi di mana individu merupakan bagiannya yang integral. Deviasi ini menjelaskan bahwa perilaku anak merokok adalah akibat dari sosialisasi secara tidak langsung oleh keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan, meskipun dari keluarga, khususnya orang tua, dan masyarakat telah melarang anak-anak untuk tidak merokok.

Deviasi atau penyimpangan sosial tidak harus menunjukkan suatu pelanggaran nilai dan norma sosial di dalam masyarakat secara utuh dan mengganggu dari eksistensi masyarakat itu sendiri. Deviasi dapat

pula berupa penyimpangan nilai dan norma dalam masyarakat, namun tidak mengganggu eksistensi masyarakat. Seperti halnya anak merokok di Dusun Jlegong. Perilaku anak-anak tersebut tetaplah dianggap penyimpangan sosial, namun terjadi pembiaran karena alasan-alasan tertentu, seperti pantaslah jika orang tua dan masyarakat merokok kemudian anak-anak ikut-ikutan merokok, atau karena iklim di Dusun Jlegong dingin, mengkonsumsi rokok dapat menghangatkan tubuh.

#### **5. Dampak-Dampak Perilaku Merokok pada Anak**

Perilaku merokok pada anak tidak luput dari dampak-dampak yang ditimbulkan. Dampak-dampak yang dapat timbul dari perilaku anak merokok adalah sebagai berikut:

- a. Bidang pendidikan. Perilaku merokok pada anak akan mengurangi konsentrasi anak dalam belajar. Kurangnya konsentrasi belajar maka akan mengubah orientasi pendidikan anak. Orientasi pendidikan pada umumnya adalah membekali anak dengan ilmu dan pengetahuan agar dapat berprestasi dan memiliki masa depan yang lebih baik. Perilaku merokok mengubah orientasi tersebut dengan mula-mula merubah uang saku sekolah untuk membeli rokok, setelah itu untuk membeli rokok harus menggunakan uang, sehingga setelah tamat sekolah anak akan berorientasi untuk bekerja agar dapat memperoleh uang kemudian uang tersebut dipergunakan untuk membeli rokok. Orientasi demikian akan melemahkan

prestasi anak. Faktanya, di Dusun Jlegong terdapat 14 anak yang putus sekolah setelah tamat dari SD dan melanjutkan untuk bekerja. Melemahnya pendidikan di Dusun Jlegong akan berdampak pada kemajuan masyarakat dalam menghadapi zaman.

- b. Bidang kesehatan. Perilaku merokok pada umumnya akan mengurangi kesehatan bagi perokok aktif maupun perokok pasif, terlebih bagi anak. Bagi orang dewasa, gerak tubuh dan aktifitas merokok dapat dikatakan seimbang, karena terbawa oleh pekerjaan yang berat dan olah tubuh yang seimbang, sehingga bahaya rokok yang ditimbulkan adalah untuk jangka panjang, perokok dewasa akan memperoleh dampak dari merokok setelah sekian lamanya. Namun, bagi anak-anak akan dapat merasakan efek secara langsung bagi kesehatannya karena gerak tubuh seorang anak dengan mengkonsumsi rokok tidak seimbang. Hal tersebut disebabkan jika terdapat karbon dioksida di dalam paru-paru, maka dia akan dibawa oleh hemoglobin dan tubuh memperoleh pasokan oksigen yang kurang dari biasanya. Otot mereka tidak memperoleh jumlah oksigen yang diperlukan untuk bekerja dengan benar sehingga mereka kehabisan napas dan berusaha mendapatkan lebih banyak udara. Faktanya, dari ke-10 informan anak perokok, pernah batuk-batuk setelah merokok dan parahnya seorang informan anak perokok pernah batuk disertai mengeluarkan darah. Jika hal ini dibiarkan, maka kesehatan anak akan semakin terganggu.